

**BAB II**

**KOMUNIKASI INFORMASI EDUKASI DAN BAHAYA *STUNTING***

**TERHADAP BALITA**

**A. Komunikasi**

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain dan yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Komunikasi merupakan proses pembagian dan pertukaran ide, informasi, pengetahuan, sikap atau perasaan di antara dua atau lebih orang yang mempunyai dan menggunakan tanda atau simbol-simbol yang sama (Rohim, 2016:9-14).

Menurut para ahli definisi komunikasi adalah sebagai berikut:

1) Menurut Harold D. Lasswell

Komunikasi adalah segala sesuatu harus dipertautkan dengan komponen-komponennya yaitu “*Who Says What In Wich Channel To Whom With What Effect*” yang didalamnya mencakup siapakah komunikatornya? Pesan apa yang disampaikan? Media apa yang digunakan? Siapa komunikannya? Dan Efek apa yang ditimbulkan

2) Sedangkan menurut Carl I. Hovland

Komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat dan sikap.

3) Menurut Edward Depari

Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lembaga tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan(Rohim, 2016:9-14).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan untuk memberi tahu, mengubah sikap, dan pendapat baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media tertentu dan menimbulkan efek atau umpan balik, dengan maksud dan tujuan tertentu.

## 2. Teknik Komunikasi

Untuk dapat mencapai komunikasi yang efektif maka diperlukan teknik-teknik komunikasi, teknik komunikasi ialah suatu metode yang digunakan dalam berkomunikasi. Ada empat macam teknik komunikasi yaitu komunikasi informatif, komunikasi instruktif/koersif, komunikasi persuasif, dan hubungan manusiawi(Effendy,2011:8). Adapun teknik tersebut sebagai berikut:

1) Komunikasi informatif

Komunikasi informatif yaitu proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan tetapi disini komunikator tidak mengharapkan efek apa-apa dari komunikan.

2) Komunikasi instruktif/koersif

Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan ancaman atau sanksi untuk mengubah sikap dan opini

3) Komunikasi persuasif

Proses penyampaian pesan kepada komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk merubah sikap, perilaku dan opini.

4) Hubungan manusiawi

Hubungan manusawi ialah berisi kegiatan komunikasi-persuasif-sugestif dan kedua pihak merasakan kepuasan

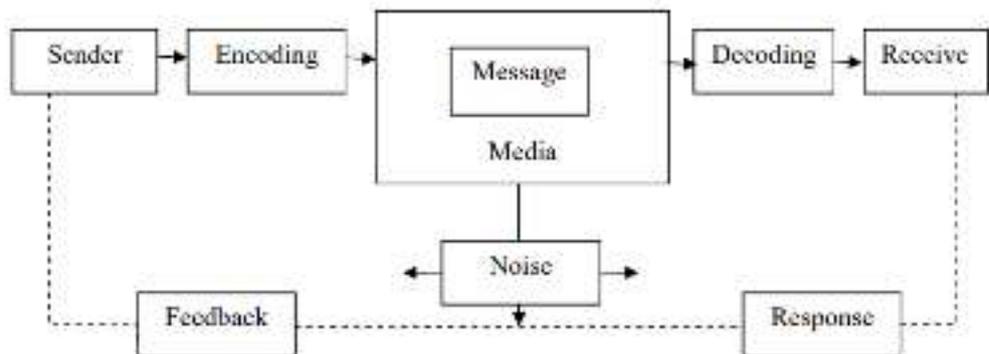
Antara komunikasi koersif dan persuasif terdapat kesamaan yakni usaha komunikasi agar seseorang berubah sikapnya, opininya serta tingkah lakunya sehingga ia melakukan tindakan tersebut. Sedangkan untuk koersif hal dilakukan oleh komunikan dilakukan karena adanya paksaan. Adapun komunikasi yang difokuskan yaitu komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pihak puskesmas pegayut dikarenakan tidak adanya hal yang dipaksakan kepada masyarakat

3. Komponen – komponen komunikasi

Proses komunikasi dapat terjadi apabila seseorang menyampaikan pesan

kepada orang lain dengan maksud dan tujuan tertentu. Sehingga komunikasi memuat komponen-komponen sebagai berikut: (Efenddy,2011:11-18).

- 1) *Sender*: atau disebut komunikator adalah unsur yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- 2) *Encoding*: atau disebut dengan penyandian adalah sebuah proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
- 3) *Message*: atau disebut pesan adalah seperangkat lambang yang mempunyai makna yang disampaikan oleh komunikator.
- 4) *Media*: adalah sebuah saluran komunikasi tempat berjalannya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- 5) *Decoding*: adalah proses saat komunikator menyampaikan makna pada lambang yang ditetapkan komunikan.
- 6) *Receiver*: ialah komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- 7) *Response*: merupakan sebuah tanggapan atau reaksi dari komunikan setelah menerima pesan.
- 8) *Feedback*: merupakan sebuah umpan balik yang diterima komunikator dari komunikan.
- 9) *Noise*: adalah gangguan yang tidak direncanakan namun terjadi selama proses komunikasi dan menyebabkan komunikan menerima pesan yang berbeda dari komunikator.



**Bagan 2.1** Komponen-Komponen Komunikasi

Sumber: Effendy (2011:15)

## B. Edukasi

### 1. Pengertian edukasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) edukasi adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Edukasi atau pendidikan merupakan pemberian pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui pembelajaran, sehingga seseorang atau kelompok orang yang mendapat pendidikan dapat melakukan sesuai yang diharapkan pendidik, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak mampu mengatasi kesehatan sendiri menjadi mandiri (Fitriani, 2011:60-63).

## 2. Tujuan edukasi

Terdapat tiga tujuan utama dalam pemberian edukasi kesehatan agar seseorang mampu untuk :

- 1) Menetapkan masalah dan kebutuhan yang mereka inginkan
- 2) Memahami apa yang mereka bisa lakukan terhadap masalah kesehatan dan menggunakan sumber daya yang ada
- 3) Mengambil keputusan yang paling tepat untuk meningkatkan kesehatan.  
(Fitriani,2011:60-63).

## 3. Sasaran edukasi

Terdapat tiga sasaran edukasi yaitu

- 1) Edukasi individu yaitu edukasi yang diberikan dengan sasaran individu
- 2) Edukasi pada kelompok yaitu edukasi yang diberikan itu dengan sasaran kelompok
- 3) Edukasi masyarakat yaitu edukasi yang diberikan kepada masyarakat.
- 4) Metode edukasi(Fitriani,2011:60-63).

Dalam edukasi, diperlukannya metode atau pendekatan terhadap sasaran agar edukasi yang diberikan dapat dimengerti oleh sasaran, penggolongan metode edukasi yaitu :

1) Metode berdasarkan pendekatan perorangan

Metode ini bersifat individual dan biasanya digunakan untuk membina perilaku baru, atau membina seseorang yang mulai tertarik pada suatu perubahan perilaku atau inovasi. Dasar digunakannya pendekatan individual ini karena setiap orang mempunyai masalah atau alasan yang berbeda-beda sehubungan dengan penerimaan atau perilaku baru tersebut. Ada 2 bentuk pendekatannya yaitu :

- a) Bimbingan dan penyuluhan
- b) Wawancara(Fitriani,2011:60-63).

2) Metode berdasarkan pendekatan kelompok

Penyuluhan berhubungan dengan sasaran secara kelompok. Dalam penyampaian edukasi dengan metode ini kita perlu mempertimbangkan besarnya kelompok sasaran serta tingkat pendidikan formal dari sasaran. Berdasarkan metode dan banyaknya peserta, edukasi kelompok dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok besar dan kelompok kecil (Notoatmodjo,2012:75-77). Kelompok besar yaitu satu kelompok yang jumlah pesertanya lebih dari 15 orang. Metode yang baik dalam kelompok ini adalah ceramah dan seminar.

Metode ceramah merupakan metode yang disampaikan seorang pembicara didepan sebuah forum yang dilakukan secara lisan sehingga kelompok sasaran dapat memperoleh suatu informasi yang disampaikan. Sedangkan seminar merupakan suatu kelompok yang dibuat untuk bersama-sama membahas suatu permasalahan yang ingin diselesaikan

yang dipimpin oleh seseorang yang ahli dibidangnya. Kelompok kecil merupakan suatu metode dalam edukasi kesehatan dengan jumlah peserta kurang dari 15 orang.

Di dalam kelompok kecil terdapat beberapa metode yang bisa dilakukan yaitu diskusi kelompok, bermain peran dan permainan simulasi. Diskusi kelompok merupakan suatu metode dalam kelompok kecil yang semua anggota kelompok dapat bebas untuk berpartisipasi dalam menyampaikan pendapat. Didalam diskusi ini terdapat seorang pemimpin yang dapat mengatur serta mengarahkan jalannya sebuah diskusi sehingga tidak ada peserta yang dominan.

Dalam kelompok tersebut dalam penyampaian pendapat, bermain peran merupakan suatu metode yang bisa digunakan yaitu dengan memperagakan peran masing-masing yang dilakukan oleh anggota kelompok dengan memperlihatkan interaksi dalam menjalankan tugas. Permainan simulasi merupakan suatu metode penggabungan antara metode diskusi kelompok dan bermain peran. Dalam permainan simulasi ini anggota kelompok dibagi menjadi dua, sebagian pemain dan sebagai narasumber(Notoatmodjo,2012:75-77).

#### 4. Faktor yang mempengaruhi edukasi

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar pemberian edukasi dapat mencapai sasaran yaitu :

- 1) Tingkat pendidikan Pendidikan dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap informasi baru yang diterimanya. Maka dapat

dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin mudah seseorang menerima informasi yang didapatnya.

- 2) Tingkat sosial ekonomi Semakin tinggi tingkat sosial seseorang, semakin mudah pula dalam menerima informasi baru.
- 3) Adat istiadat Masyarakat kita sangat menghargai dan menganggap adat istiadat sebagai sesuatu yang tidak boleh diabaikan.
- 4) Kepercayaan masyarakat Masyarakat lebih memperhatikan informasi yang disampaikan oleh orang-orang yang sudah kenal, karena sudah ada kepercayaan masyarakat dengan penyampaian informasi.
- 5) Ketersediaan waktu dimasyarakat Waktu penyampaian informasi harus memperhatikan tingkat aktifitas masyarakat untuk menjamin tingkat kehadiran masyarakat dalam penyuluhan(Andrianti 2018: 195-196).

#### **D. Komunikasi Persuasif**

##### 1. Pengertian Komunikasi Persuasif

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, sama disini maksudnya sama makna. Sedangkan istilah "*persuasi*" atau dalam bahasa Inggris *persuasion*, berasal dari kata Latin *persuasion*, yang secara harfiah berarti hal membujuk, mengajak, atau meyakinkan. Dalam ilmu komunikasi, kita mengenal adanya komunikasi persuasif, yaitu komunikasi yang bersifat mempengaruhi *audience* atau komunikannya.

Deddy mulyana menjelaskan bahwa pembicaraan persuasif mempertengahan pembicaraan yang sifatnya memperkuat, memberikan ilustrasi,

dan menyodorkan informasi kepada khalayak. Akan tetapi tujuan pokoknya adalah menguatkan atau mengubah sikap dan perilaku, sehingga penggunaan fakta, pendapat, dan himbauan motivasional harus bersifat memperkuat tujuan persuasif (Mulyana, 2011:77).

Komunikasi persuasif juga didefinisikan sebagai perilaku komunikasi yang mempunyai tujuan mengubah keyakinan, sikap atau perilaku individu atau kelompok lain melalui transmisi beberapa pesan. Yang dikehendaki dalam komunikasi persuasif adalah perubahan perilaku, keyakinan, dan sikap yang lebih mantap seolah-olah perubahan tersebut bukan atas kehendak komunikator akan tetapi justru atas kehendak komunikatif sendiri (Mulyana, 2011:78).

## 2. Tujuan komunikasi persuasif

Berdasarkan pengertian di atas komunikasi persuasif sendiri memiliki dua tujuan yaitu :

- 1) Mengubah atau menguatkan keyakinan (*believe*) dan sikap (*attitude*) audiens.
- 2) Mendorong audiens melakukan sesuatu atau memiliki tingkah laku (*behavior*) tertentu yang diharapkan (Mulyana, 2011:81).

Tujuan inilah nantinya yang digunakan sebagai target yang digunakan dalam komunikasi persuasif. Sehingga terbentuklah perencanaan yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

### 3. Teknik komunikasi persuasif

Dimana seorang komunikator, dalam membentuk suatu pesan yang akan dikomunikasikan kepada komunikan harus disesuaikan dengan apa yang akan dikatakan, tapi perlu dijadikanya pemikiran adalah suatu pengolahan pesan (message management). Pesan harus ditata pada pada khalayak (komunikan) yang akan dijadikan sasaran.

#### 1) Cognitive Dissonance

Teknik ini mengambil teori yang dikemukakan oleh Leon Festinger di mana digunakan gejala-gejala dalam suatu kehidupan dari manusia. Orang atau komunikan yang biasanya akan lebih cepat menerima komunikasi (persuasi) yang seolah-olah membenarkan perilakunya meskipun hati nuraninya sendiri tetap tidak dapat membenarkannya.

#### 2) Teknik Asosiasi

Teknik Asosiasi merupakan penyajian sebuah pesan dari komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu peristiwa atau objek yang sedang menarik perhatian khalayak. Teknik sering dilakukan pada kalangan pembisnis taupun para kalangan politik.

#### 3) Teknik Integrasi/Empathy

Teknik Integrasi/Emphatymerupakan kemampuan dari komunikator dalam menyatukan diri dengan kounikatif kepada komunikan. Menyatakan bahwa, melalui pembicaraan verbal atau nonverbal,

komunikator menggambarkan bahwa ia senasib dan karena itu bisa menjadi satu dengan komunikan".

#### 4) Teknik Tataan/Icing

Teknik Tataan/Icing merupakan suatu upaya dalam menyusun pesan-pesan komunikasi dengan sedemikian rupa, supaya enak didengar atau dibaca serta adanya motivasi kepada komunikan untuk melakukan sebagaimana yang disarankan oleh pesan tersebut (Effendy, 21-24:2015).

#### 4. Fungsi Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif melalui komunikasi edukasi informasi memiliki suatu fungsi yakni kemampuan yang dapat memengaruhi khalayak supaya berbuat sesuatu lewat apa yang ditawarkan pada yang bersangkutan. Persuasif bisa didatangkan pada berbagai bentuk:

- 1) Memberi kepercayaan, memperkuat sikap, atau nilai seseorang
- 2) Merubah sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang
- 3) Menggerakkan sikap seseorang untuk melakukan sesuatu

#### 5. Hambatan Komunikasi Persuasif

Seseorang dalam melakukan komunikasi menginginkan hasil yang efektif agar pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dan dilaksanakan oleh komunikan. Namun jika dalam komunikasinya tersebut belum mampu diterima oleh komunikan maka komunikasi tersebut dinyatakan belum berhasil. Dengan

kata lain dalam proses komunikasi yang dilakukan mengalami hambatan-hambatan.

Faktor-faktor penghambat dan merugikan dalam komunikasi sehingga penyampaian pesannya terganggu baik komunikator maupun komunikan, yaitu:

- 1) Faktor Motivasi. Motivasi seseorang atau suatu kelompok dapat mempengaruhi opini. Kepentingan seseorang atau kelompok akan mendorong orang atau kelompok itu untuk bertaubat dan bersikap sesuai dengan kebutuhannya. Komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasi akan mendapatkan kesulitan-kesulitan.
- 2) Faktor Prasangka atau Prejudice. Bila seseorang telah dihindangi perasaan prasangka dan bersikap curiga terhadap orang lain sehingga terjadi penilaian yang tidak objektif. Ini akan mempersulit komunikasi untuk mencapai hasil yang diinginkannya.
- 3) Faktor Semantik. Adanya kata-kata yang mempunyai arti tidak sama antara komunikator dan komunikan akan mengkaburkan makna komunikasi itu sendiri dan menimbulkan salah pengertian.
- 4) Faktor Kegaduhan. Suara gaduh ini dapat dibuat dengan sengaja. Kegaduhan yang disengaja dengan tujuan mengganggu proses komunikasi(Effendy,2015:21-24).

## **E. Teori Inokulasi (*Inoculation Theory*)**

Teori Inokulasi atau teori suntikan yang pada mulanya ditampilkan oleh McGuire ini mengambil analogi dari peristiwa medis orang yang secara fisik tidak siap menahan sakit maka diperlukan inokulasi atau suntikan yang dapat melawan penyakit tersebut. Orang yang tidak memiliki informasi untuk mengetahui suatu hal maka ia akan lebih mudah untuk di persuasi atau dibujuk. (Rohim,2016:83-86).

### **Komponen-komponen kunci**

Setidaknya ada empat komponen kunci dasar untuk inokulasi yang berhasil: ancaman, *preemption* sanggahan, penundaan, dan keterlibatan.

#### **1) Ancaman**

Ancaman memberikan motivasi untuk melindungi sikap atau keyakinan seseorang, ancaman adalah produk dari adanya argumen tandingan dalam pesan inokulasi dan / atau peringatan awal yang eksplisit dari tantangan yang akan datang terhadap keyakinan yang ada. Penerima pesan harus menafsirkan pesan sebagai ancaman dan menyadari bahwa ada alasan untuk berjuang mempertahankan dan memperkuat pendapat mereka. Jika penerima pesan yang berlawanan tidak menyadari adanya ancaman, mereka tidak akan merasa perlu untuk mulai mempertahankan posisi mereka dan oleh karena itu tidak akan mengubah sikap atau memperkuat pendapat mereka.

## 2) ***Preemption* sanggahan.**

Komponen ini adalah kognitif bagian proses ini adalah kemampuan untuk mengaktifkan argumen sendiri untuk pertahanan di masa depan dan memperkuat sikap mereka yang ada melalui pembantahan. *Preemption* sanggahan memberikan konten spesifik yang dapat digunakan penerima untuk memperkuat sikap terhadap perubahan selanjutnya. Ini membantu proses inokulasi dengan memberi penerima pesan kesempatan untuk berdebat dengan pesan yang berlawanan.

## 3) **Menunda**

Ada banyak perdebatan tentang apakah ada waktu tertentu yang diperlukan antara inokulasi dan serangan lebih lanjut terhadap sikap seseorang yang paling efektif dalam memperkuat sikap orang tersebut. McGuire Namun demikian, efek inokulasi masih bisa signifikan berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan setelah pengenalan awal atau pengobatan yang menunjukkan bahwa inokulasi memang menghasilkan efek yang bertahan lama (Rohim, 2016: 83-86).

## 4) **Keterlibatan.**

Keterlibatan sebagai arti-penting objek sikap bagi penerima dan merupakan di antara konsep yang paling penting dan banyak digunakan dalam literatur ilmiah tentang persuasi. Keterlibatan sangat penting; keterlibatan individu dengan suatu masalah menentukan seberapa efektif proses inokulasi, jika ada. Jika seorang individu tidak memiliki kepentingan dalam subjek, mereka tidak akan melihat

ancaman dan, akibatnya, tidak akan merasa perlu untuk mempertahankan dan memperkuat pendapat aslinya, membuat proses inokulasi tidak efektif(Rohim,2016:83-86).

Dalam penelitian ini peneliti memilih salah satu teori dari komunikasi persuasif yaitu teori inokulasi untuk mengetahui komunikasi edukasi pihak puskesmas pegayut akan bahaya *stuning* untuk ibu yang memiliki balita.

## **F. Balita**

### **1. Pengertian balita**

Balita adalah individu atau sekelompok individu dari suatu penduduk yang berada dalam rentang usia tertentu. Usia balita dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu golongan usia bayi (0-2 tahun), golongan balita (2-3 tahun) dan golongan prasekolah (>3-5 tahun). Adapun menurut WHO, kelompok usia balita adalah 0-60 bulan (Andrian,M.,Wirjatmadi,2012:50).

Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia diatas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian anak dibawah lima tahun. Balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah(3-5 tahun). Saat usia batita, anak masih tergantung penuh pada orangtua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan(Setyawati,E.Hartini,2018:75).

### **2. Pertumbuhan balita**

Pertumbuhan adalah bertambah jumlah dan dan besarnya sel diseluruh bagian tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur. Pertumbuhan memiliki ciri-ciri khusus, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama, serta

munculnya ciri-ciri baru. Keunikan pertumbuhan adalah mempunyai kecepatan yang berbedabeda disetiap kelompok umur masing-masing organ juga mempunyai pola pertumbuhan yang berbeda (Marmi&Rahardjo,2014:115).

#### 1) Pertumbuhan tinggi dan berat badan

Pertumbuhan tinggi dan berat badan Selama tahun kedua, angka penambahan berat badan adalah 0,25 kg/bulan. Lalu, menjadi sekitar 2kg/bulan sampai berusia 10 tahun. Panjang rata-rata pada akhir tahun pertama bertambah 50% (75 cm) dan menjadi dua kali lipat pada akhir tahun keempat (100 cm).

#### 2) Perkembangan indra

Pada usia ini, kelima indra anak yaitu indra penglihatan, pendengaran, pengecap, penciuman, peraba diharapkan sudah berfungsi optimal. Sejalan dengan perkembangan kecerdasan dan banyaknya kata-kata yang ia dengar, anak usia prasekolah sudah dapat berbicara dengan menggunakan kalimat lengkap yang sederhana.

#### 3) Pertumbuhan Gigi

Pembentukan struktur gigi yang sehat dan sempurna dimungkinkan dengan gizi yang cukup protein, kalsium, fosfat dan vitamin (terutama vitamin C dan D). Klasifikasi gigi dimulai pada umur janin lima bulan mencakup seluruh gigi susu. Erupsi gigi yang terlambat dapat ditemukan pada hipotiroidisme, gangguan gizi dan gangguan pertumbuhan (Andrian,M.,Wirjatmadi,2012:110-113).

Terdapat perbedaan pertumbuhan pada balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dengan balita yang pertumbuhannya normal. Balita normal dan balita dengan pertumbuhan terganggu pada awalnya mengalami tingkatan pertumbuhan yang sama, biasanya hal ini terjadi pada usia bayi. Namun pada usia balita perbedaan pertumbuhan akan terlihat. Pada balita yang mendapatkan asupan gizi secara baik saat usia bayi dan janin akan tumbuh secara normal sesuai dengan usianya(Andrian,M.,Wirjatmadi,2012:114).

### **G. Stunting**

#### 1. Pengertian *stunting*

Masalah anak pendek (*stunting*) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya dinegara miskin dan berkembang. Pada tahun 2009, UNICEF mengemukakan sekitar 80% anak *stunting* terdapat di 24 negara berkembang di Asia dan Afrika. Indonesia merupakan negara urutan kelima yang memiliki prevalensi anak *stunting* tertinggi setelah India, China, Nigeria dan Pakistan. *Stunting* merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan(Budjianto,2018:2-6).

*Stunting* mencerminkan kekurangan gizi kronis selama periode pertumbuhan dan perkembangan-perkembangan paling kritis diawal kehidupan, *stunting* menggambarkan gangguan pertumbuhan linear yang disebabkan adanya malnutrisi asupan zat gizi kronis dan atau penyakit infeksi kronis berulang yang ditunjukkan dengan nilai z-score tinggi badan menurut usia (TB/U)  $<-2SD$

berdasarkan standar baku WHO. *Stunting* dan dampaknya biasanya bersifat permanen.

*Stunting* didefinisikan sebagai persentase anak usia 0-59 bulan dengan tinggi badan menurut umur (TB/U) berada dibawah -2SD (moderate and severe stunting) dan -3SD (severe stunting) dari Standar Pertumbuhan Anak WHO (Unicef,2016). Tinggi badan dalam keadaan normal tumbuh seiring dengan pertambahan umur. Pertumbuhan linear yang tidak sesuai dengan umur dapat merefleksikan keadaan gizi kurang dalam jangka waktu yang lama.(Rocha,2012) Berdasarkan karakteristik tersebut indeks TB/U merupakan indeks antropometri yang menggambarkan keadaan gizi pada masa lalu dan berhubungan dengan kondisi lingkungan dan sosial ekonomi. Klasifikasi status gizi berdasarkan indeks PB/U atau TB/U dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

**Tabel 2.1** Klasifikasi Status Gizi berdasarkan PB/U atau TB/U Anak Umur 0-60 Bulan

Indeks	Status gizi	Ambang batas
Panjang badan menurut Umur (PB/U) atau tinggi (TB/U)	Sangat pendek	<-3 SD
	Pendek	-3 SD sampai <-2
	Normal	-2 SD sampai 2 SD
	Tinggi	>2 SD

Sumber : Buletin *stunting* 2018

Pada anak-anak yang terhambat pertumbuhannya tidak akan pernah mendapatkan kembali tinggi yang hilang akibat *stunting* dan kebanyakan anak tidak akan pernah mendapatkan berat tubuh yang sesuai. Selain tubuh pendek, *stunting* juga menimbulkan dampak lain, baik dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek yaitu pada masa kanak-kanak,

perkembangan menjadi terhambat, penurunan fungsi kognitif, penurunan fungsi kekebalan tubuh, dan gangguan sistem pembakaran. Pada jangka panjang yaitu pada masa dewasa, timbul risiko penyakit degeneratif, seperti diabetes mellitus, jantung koroner, hipertensi, dan obesitas(Budjianto,2018:2-6).

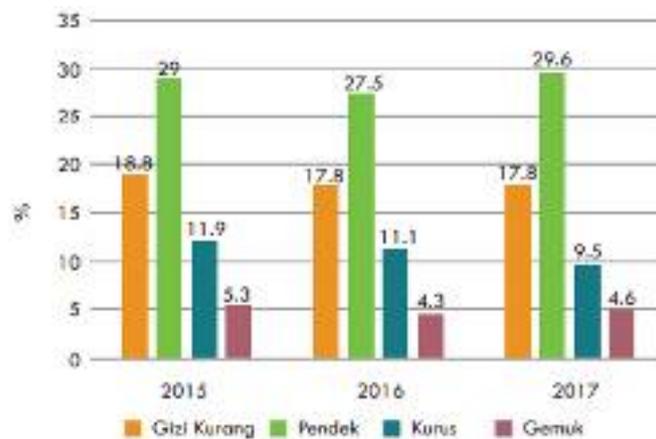
Tiga penyebab utama *stunting* di Asia dan mungkin disebagian negara berkembang adalah praktik pemberian makan yang buruk, rendahnya nutrisi ibu dan sanitasi yang buruk. *Stunting* terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru terlihat setelah anak berusia dua tahun (1.000 Hari Pertama Kehidupan) sehingga penanggulangan balita pendek yang paling efektif dilakukan pada 1.000 HPK (Ibu Hamil, Ibu Menyusui dan Anak 0-23 bulan). Oleh karena itu periode ini ada yang menyebut nya sebagai “periode emas”, “periode kritis”. (Kementrian Kesehatan RI, 2018)

Dampak buruk yang ditimbulkan oleh masalah gizi pada periode tersebut, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, kekebalan tubuh menurun sehingga jadi mudah sakit, berisiko tinggi terhadap penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, stroke dan kualitas kerja yang tidak kompetitif (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Kejadian balita *stunting* merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun

terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2015 yaitu 29% sempat turun pada tahun 2016 27,5% dan kembali mengalami pelonjakan masalah gizi menjadi 29,6% pada tahun 2017.

**Grafik 2.1** Masalah Gizi di Indonesia tahun 2015-2017



**Sumber:** Buletin *Stunting* 2018

## 2. Faktor yang mempengaruhi *stunting*

### 1) Asupan makanan

Gizi sangat berperan dalam tumbuh kembang anak. Tujuan pemberian gizi yang baik adalah mencapai tumbuh kembang anak yang adekuat. Pada bayi dan anak, kekurangan gizi akan menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang apabila tidak diatasi secara dini akan berlanjut hingga dewasa. (Kementrian Kesehatan RI, 2018)

Usia 0-24 bulan merupakan masa kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena dimasa inilah periode tumbuh kembang anak yang paling optimal baik untuk intelegensi maupun fisiknya.

Periode ini dapat terwujud apabila anak mendapatkan asupan gizi sesuai dengan kebutuhannya secara optimal.

#### 2) ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI(MP-ASI)

ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Bayi atau balita dalam praktek pemberian ASI eksklusif maupun MP-ASI yang kurang optimal dan terbatasnya makanan dalam hal kualitas, kuantitas dan jenis akan memberikan kontribusi terhadap stunting

#### 3) Penyakit infeksi

Penyakit Infeksi Penyakit infeksi juga dapat menyebabkan terjadinya kejadian stunting, akan tetapi tergantung pada tingkat keparahan, durasi dan kekambuhan penyakit infeksi yang diderita oleh bayi maupun balita dan apabila ketidakcukupan dalam hal pemberian makanan untuk pemulihan. Penyakit infeksi yang sering diderita oleh balita adalah ISPA dan diare

#### 4) Jumlah balita dalam keluarga

Masalah gizi stunting disebabkan oleh banyaknya balita didalam keluarga. jumlah balita dalam keluarga juga mempengaruhi status gizi balita. Jumlah balita yang terdapat di dalam keluarga, mempengaruhi kunjungan ibu ke posyandu sehingga mempengaruhi status gizi balita. Keluarga yang memiliki jumlah balita sedikit maka ibu akan lebih fokus memperhatikan anaknya, sedangkan jika terdapat jumlah anak balita yang banyak didalam keluarga maka perhatian ibu akan terbagi(Budjianto,2018:20-23).

#### 5) Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi dapat mempengaruhi terjadinya kejadian stunting, karena keadaan sosial ekonomi atau keadaan rumah tangga yang tergolong rendah akan mempengaruhi tingkat pendidikan rendah, kualitas sanitasi dan air minum yang rendah, daya beli yang rendah serta layanan kesehatan yang terbatas, semuanya dapat berkontribusi terkena penyakit dan rendahnya asupan zat gizi sehingga berpeluang untuk terjadinya stunting

#### 6) Status Pendidikan Keluarga

Tingkat pendidikan keluarga yang rendah akan sulit untuk menerima arahan dalam pemenuhan gizi dan mereka sering tidak mau atau tidak meyakini pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi serta pentingnya pelayanan kesehatan lain yang menunjang pertumbuhan pada anak, sehingga berpeluang terhadap terjadinya stunting. Makin tinggi pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan terdapat kemungkinan makin baik tingkat ketahanan pangan keluarga, makin baik pola pengasuhan anak dan keluarga makin banyak memanfaatkan pelayanan yang ada.

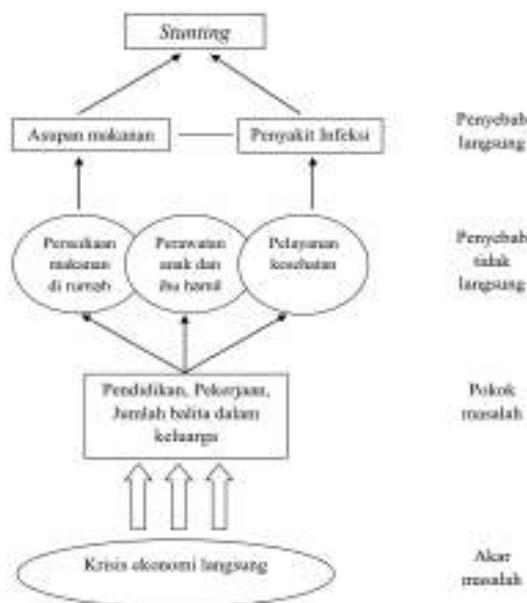
#### 7) Pekerjaan Orang tua Balita

Pekerjaan orang tua balita yang ibunya bekerja akan lebih mungkin mengalami stunting daripada ibu balita yang tidak bekerja,

dikarenakan bertemunya ibu dan anak sangat jarang. Pada umur balita yang masih harus diberikan ASI eksklusif dan makanan pendamping terkadang tidak tepat sehingga memiliki efek yang besar pada pertumbuhan anak.

8) Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

Berat badan lahir rendah dan prematur sering terjadi bersama-sama, dan kedua faktor tersebut berhubungan dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas bayi baru lahir. Berat bayi yang kurang saat lahir beresiko besar untuk hidup selama persalinan maupun sesudah persalinan. Dikatakan berat badan lahir rendah apabila berat bayi kurang dari 2500 gram (Budjiyanto, 2018:24-26).



**Bagan 2.2** Terjadinya *stunting*

Sumber: Buletin *stunting* (2018)